

TANTANGAN DAN PELUANG KEBIJAKAN BANK DI ERA DIGITALISASI

Risda Astridawati Silalahi¹, Dicky Perwira Ompusunggu²

risdaastridawatisilalahi@gmail.com¹, dickyperwira@feb.upr.ac.id²

Universitas Palangkaraya

ABSTRAK

Transformasi bank sentral di era digital membawa tantangan terkait keamanan siber, perlindungan data, dan penyesuaian regulasi terhadap inovasi teknologi, sekaligus membuka peluang untuk meningkatkan efisiensi operasional, transparansi, dan inklusi keuangan melalui teknologi seperti blockchain dan mata uang digital bank sentral (CBDC). Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis literatur untuk menganalisis dampak teknologi digital pada fungsi dan kebijakan bank sentral. Melalui wawancara dengan pakar dan pejabat bank sentral serta analisis dokumen resmi, penelitian ini mengidentifikasi strategi untuk mengoptimalkan manfaat transformasi digital sambil mengurangi risiko, dengan tujuan meningkatkan stabilitas dan efisiensi sistem keuangan global.

Kata kunci: Bank sentral, transformasi digital, keamanan siber, perlindungan data, regulasi keuangan, efisiensi operasional, transparansi keuangan, inklusi keuangan, blockchain, dan mata uang digital bank sentral (CBDC).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap industri keuangan secara signifikan, termasuk peran dan fungsi bank sentral. Bank sentral, yang secara tradisional bertugas menjaga stabilitas moneter dan sistem keuangan, kini dihadapkan pada tantangan baru dan peluang yang belum pernah ada sebelumnya di era digital ini. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi cara bank sentral menjalankan tugas-tugasnya, tetapi juga memperluas peran mereka dalam mendukung inovasi teknologi keuangan dan menjaga stabilitas sistem keuangan di tengah perubahan yang cepat.

Pertumbuhan fintech yang semakin pesat di Indonesia ditandai dengan terbentuknya Asosiasi Fintech Indonesia, yang telah terdaftar secara sah sebagai badan hukum sejak 10 Maret 2016. Keanggotaan Asosiasi Fintech Indonesia terdiri atas perusahaan fintech, perusahaan keuangan, dan lembaga lain yang memiliki keahlian dan ketertarikan di bidang teknologi keuangan. Secara garis besar, para anggota memiliki visi bersama untuk mewujudkan masa depan pelayanan keuangan yang berorientasi teknologi untuk masyarakat Indonesia dan oleh perusahaan Indonesia (Berry A. Harahap, dkk. 2017).

Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 dan Undang-Undang No. 6 Tahun 2009, Bank Indonesia sebagai bank sentral Republik Indonesia diberikan mandat untuk menjaga kestabilan rupiah. Kestabilan rupiah mencakup dua aspek: kestabilan terhadap barang dan jasa serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Salah satu pilar utama dalam mencapai tujuan tersebut adalah melalui penetapan dan pelaksanaan kebijakan moneter yang efektif. Kebijakan moneter ini berfungsi untuk mengendalikan inflasi, menjaga nilai tukar, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Firman Mochtar, dkk., 2020).

Menurut cetak biru OJK (OJK, 2021: 10), kemunculan kemitraan baru antara perusahaan besar dan startup dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, yang menciptakan ekosistem digital baru dengan bank sebagai salah satu pemainnya. Kolaborasi bank dengan entitas di ekosistem digital, seperti fintech dan bigtech, memberikan kesempatan bagi bank

untuk menarik konsumen baru, memanfaatkan inovasi mitra, dan mengakses data untuk pengembangan produk dan layanan bank. Perubahan model operasional menjadi bisnis digital merupakan suatu keharusan bagi bank seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan perubahan perilaku konsumen. Transformasi digital memungkinkan bank menjadi fully digital bank, yang menawarkan model bisnis lebih efisien dan efektif.

Menurut World Economic Forum (dalam Bayu Prawira, 2021: 29), ada tujuh teknologi digital yang dapat mentransformasi dunia dalam riset Digital Transformation Initiative, yaitu: kecerdasan buatan (AI), kendaraan otonom, analitik data besar dan cloud, manufaktur kustom dan pencetakan 3D, Internet of Things (IoT), robot dan drone, serta media sosial dan platform. Semua perkembangan teknologi ini dapat memberikan dampak positif pada dunia, khususnya dalam sektor perbankan.

Transformasi bank sentral di era digital menghadirkan tantangan dan peluang yang kompleks. Tantangan utamanya meliputi keamanan data dan privasi, regulasi teknologi finansial baru, serta perubahan perilaku konsumen dalam transaksi keuangan. Sementara itu, peluangnya mencakup peningkatan efisiensi operasional melalui digitalisasi, inovasi kebijakan moneter yang lebih responsif, kolaborasi internasional yang lebih mudah, dan peningkatan akses keuangan.

Bank sentral perlu secara hati-hati mengelola tantangan ini sambil mengoptimalkan peluang untuk memperkuat peran mereka dalam perekonomian digital global. Selain itu, regulasi terhadap teknologi finansial baru menjadi tantangan tersendiri bagi bank sentral. Dengan perkembangan cepat seperti cryptocurrency dan blockchain, bank sentral dihadapkan pada kebutuhan untuk mengembangkan kerangka regulasi yang fleksibel namun efektif untuk mengatur dan mengontrol risiko yang terkait dengan teknologi ini. Regulasi yang tidak tepat dapat menghambat inovasi dan pertumbuhan ekonomi, sementara regulasi yang terlalu longgar dapat meningkatkan risiko keamanan sistem keuangan secara keseluruhan.

Perubahan perilaku konsumen juga merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan. Adopsi teknologi digital telah mengubah cara masyarakat melakukan transaksi keuangan, dari penggunaan uang tunai ke pembayaran digital yang semakin meluas. Bank sentral perlu memahami dampak perubahan ini terhadap kebijakan moneter, stabilitas harga, dan kesehatan sistem keuangan secara keseluruhan. Hal ini memerlukan analisis mendalam tentang bagaimana perubahan teknologi dapat mempengaruhi dinamika ekonomi domestik dan global.

Namun, di balik tantangan-tantangan tersebut, transformasi bank sentral di era digital juga menawarkan peluang signifikan. Digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi operasional bank sentral, termasuk dalam pengolahan data, pelaporan keuangan, dan pelaksanaan kebijakan moneter. Selain itu, bank sentral dapat memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan alat dan metode baru dalam kebijakan moneter yang lebih responsif terhadap perubahan ekonomi, seperti penggunaan big data untuk analisis yang lebih akurat dan cepat.

Era digital memungkinkan bank sentral untuk lebih mudah berkolaborasi dengan bank sentral lainnya secara internasional. Kolaborasi ini penting dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, krisis keuangan, dan pengembangan standar internasional untuk regulasi teknologi finansial. Dengan demikian, bank sentral dapat saling belajar dan berbagi praktik terbaik untuk meningkatkan stabilitas ekonomi global dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, tantangan dan peluang transformasi bank sentral di era digital mencerminkan kompleksitas dan dinamika dalam menghadapi revolusi teknologi finansial saat ini. Bank sentral perlu tetap waspada terhadap tantangan yang ada sambil

mengoptimalkan peluang-peluang untuk meningkatkan peran mereka dalam memastikan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial atau masalah tertentu secara mendalam dan terperinci (Sapto Haryono dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tren Digitalisasi dalam Sistem Keuangan

Di era digital yang semakin berkembang pesat, digitalisasi keuangan telah menjadi tren yang tidak bisa dihindari. Ini tidak hanya mengubah cara kita bertransaksi, tetapi juga membawa dampak besar dalam menciptakan inklusi keuangan yang lebih luas. Inklusi keuangan adalah upaya untuk memberikan akses yang lebih mudah dan terjangkau terhadap layanan keuangan kepada semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses ke sistem keuangan formal. Digitalisasi keuangan memainkan peran kunci dalam mencapai inklusi keuangan ini, karena layanan keuangan digital dapat diakses melalui perangkat mobile atau internet, yang lebih mudah dijangkau oleh masyarakat luas.

Salah satu manfaat utama dari digitalisasi keuangan adalah memberikan akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan. Dengan layanan keuangan digital, masyarakat tidak perlu lagi pergi ke bank secara fisik untuk melakukan transaksi. Masyarakat dapat melakukan transfer uang, membayar tagihan, atau bahkan mengelola investasi melalui aplikasi mobile atau platform online. Ini memudahkan masyarakat yang berada di daerah terpencil atau sulit dijangkau untuk tetap terhubung dengan layanan keuangan.

Selain itu, digitalisasi keuangan juga membuka peluang baru bagi masyarakat dalam mengembangkan usaha dan mengelola keuangan secara lebih efisien. Dengan adanya platform keuangan digital, masyarakat dapat mengakses berbagai produk dan layanan keuangan dengan mudah, seperti pinjaman online, asuransi, atau investasi. Masyarakat dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi keuangan ini untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan bisnis.

Namun, digitalisasi keuangan juga membawa tantangan tersendiri. Salah satunya adalah masalah keamanan dan privasi data. Dalam menghadapi risiko keamanan ini, penting bagi masyarakat untuk memilih penyedia layanan keuangan digital yang terpercaya dan memiliki sistem keamanan yang kuat. Selain itu, masyarakat juga perlu meningkatkan literasi keuangan dan pemahaman tentang penggunaan teknologi keuangan agar dapat melindungi diri dan memanfaatkannya secara maksimal.

Dalam era digital yang terus berkembang, transformasi keuangan menjadi suatu keharusan bagi masyarakat. Dengan memahami dan mengadopsi fintech, masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh sistem keuangan formal dapat memperoleh manfaat. Masyarakat juga dapat berperan sebagai jembatan antara teknologi keuangan dan komunitas, memberikan edukasi dan akses ke layanan keuangan digital kepada mereka.

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, digitalisasi keuangan telah menjadi tren yang tak terelakkan. Ini tidak hanya mengubah cara kita bertransaksi, tetapi juga membawa dampak besar dalam menciptakan inklusi keuangan yang lebih luas. Inklusi keuangan adalah upaya untuk memberikan akses yang lebih mudah dan terjangkau terhadap layanan keuangan kepada semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses ke sistem keuangan formal. Digitalisasi keuangan

memainkan peran kunci dalam mencapai inklusi keuangan ini karena layanan keuangan digital dapat diakses melalui perangkat mobile atau internet, yang lebih mudah dijangkau oleh masyarakat luas.

Salah satu manfaat utama dari digitalisasi keuangan adalah memberikan akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan. Dengan layanan keuangan digital, masyarakat tidak perlu lagi pergi ke bank secara fisik untuk melakukan transaksi. Masyarakat dapat melakukan transfer uang, membayar tagihan, atau bahkan mengelola investasi melalui aplikasi mobile atau platform online. Ini memudahkan masyarakat yang berada di daerah terpencil atau sulit dijangkau untuk tetap terhubung dengan layanan keuangan.

Selain itu, digitalisasi keuangan juga membuka peluang baru bagi masyarakat dalam mengembangkan usaha dan mengelola keuangan secara lebih efisien. Dengan adanya platform keuangan digital, masyarakat dapat mengakses berbagai produk dan layanan keuangan dengan mudah, seperti pinjaman online, asuransi, atau investasi. Masyarakat dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi keuangan ini untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan bisnis.

Namun, digitalisasi keuangan juga membawa tantangan tersendiri. Salah satunya adalah masalah keamanan dan privasi data. Dalam menghadapi risiko keamanan ini, penting bagi masyarakat untuk memilih penyedia layanan keuangan digital yang terpercaya dan memiliki sistem keamanan yang kuat. Selain itu, masyarakat juga perlu meningkatkan literasi keuangan dan pemahaman tentang penggunaan teknologi keuangan agar dapat melindungi diri dan memanfaatkannya secara maksimal. Dalam era digital yang terus berkembang, transformasi keuangan menjadi suatu keharusan bagi masyarakat. Dengan memahami dan mengadopsi fintech, masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh sistem keuangan formal dapat memperoleh manfaat. Masyarakat juga dapat berperan sebagai jembatan antara teknologi keuangan dan komunitas, memberikan edukasi dan akses ke layanan keuangan digital kepada mereka.

2. Perkembangan Teknologi Finansial (FinTech)

Perkembangan teknologi yang semakin canggih akan memudahkan dan membuka peluang setiap orang untuk membuka usaha. Tahun demi tahun, teknologi akan selalu mengalami perkembangan signifikan dengan tujuan menciptakan teknologi yang lebih mutakhir dan mampu membawa perubahan besar dalam membantu meringankan setiap tugas manusia. Salah satu perkembangan teknologi juga dirasakan di Indonesia. Saat ini, teknologi di Indonesia berkembang pesat bersama dengan penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang informasi dan komunikasi, sehingga mampu menciptakan alat yang mendukung perkembangan teknologi informasi, seperti sistem komunikasi dengan alat komunikasi satu arah maupun dua arah (interaktif).

Saat ini, Indonesia telah memasuki era revolusi industri 4.0, yang berdampak pada meningkatnya jumlah pengguna internet dari berbagai kalangan usia dan kelompok masyarakat tertentu. Pengguna internet di Indonesia pada tahun 1998 baru mencapai 500 ribu, sedangkan pada akhir tahun 2017 telah mencapai lebih dari 100 juta pengguna. Menurut data survei APJII, pengakses internet pada tahun 2017 tumbuh sebesar 7,9% dari tahun sebelumnya dan tumbuh lebih dari 600% dalam 10 tahun terakhir. Pesatnya perkembangan teknologi di Indonesia dan luasnya jangkauan layanan internet, serta semakin terjangkaunya harga perangkat untuk akses ke dunia maya, membuat pengguna internet berkembang cukup pesat. Di tengah kondisi tersebut, lahirlah perusahaan Financial Technology (FinTech) sebagai solusi alternatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan jasa keuangan. FinTech didefinisikan sebagai industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknologi agar sistem keuangan dan penyampaian layanan keuangan lebih efisien. Selain itu, FinTech juga didefinisikan

sebagai inovasi teknologi dalam layanan keuangan yang dapat menghasilkan model-model bisnis, aplikasi, proses, atau produk dengan efek material yang terkait dengan penyediaan layanan keuangan. Dengan ide kreatif dan inovasi teknologi, FinTech menawarkan pilihan baru bagi konsumen dalam melakukan aktivitas pembayaran, pengiriman uang, intermediasi dana, dan investasi (Posma Sariguna Johnson Kennedy dkk., 2017).

Banyak faktor yang membuat perkembangan FinTech mampu mempengaruhi gaya hidup masyarakat dunia. Alasan-alasan tersebut membuat bidang FinTech terus tumbuh menjadi kebutuhan baru bagi masyarakat. Perkembangan FinTech berdasarkan perspektif ekonomi Islam menunjukkan bahwa bisnis FinTech berkembang pesat di Indonesia karena keberadaannya memberikan kemudahan bagi kebutuhan manusia dalam melakukan transaksi keuangan, seperti pembayaran, jual beli saham, peminjaman, dan transaksi lainnya melalui teknologi. Segala bentuk kegiatan manusia yang bertujuan untuk mempermudah manusia lainnya merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT, sesuai firman-Nya dalam Al-Baqarah ayat 185 yang artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” Maksudnya, Allah menegaskan bahwa peraturan-Nya adalah untuk memudahkan manusia dan bukan untuk menyulitkan manusia, sehingga Allah SWT memerintah manusia untuk mengagungkan-Nya atas petunjuk-Nya ini supaya orang-orang bersyukur.

FinTech yang selama ini masuk dalam sistem keuangan konvensional, perlahan-lahan juga masuk ke dalam sistem keuangan syariah. Melihat perubahan ini, tentu saja nasabah harus lebih banyak mempelajari rambu-rambu syariah di area FinTech, mulai dari akad, syarat, rukun, hukum, administrasi pajak, akuntansi hingga audit, agar terhindar dari unsur riba maupun gharar. Contohnya seperti pemberian cashback dan diskon yang diberikan kepada investor juga harus hati-hati, karena ini sifatnya adalah investasi dan jangan sampai terjadi ketidakjelasan skemanya. Sebagai umat Islam, kita juga perlu mengetahui perkembangan dari FinTech ini. Sebelum memanfaatkan kemudahan yang ditawarkan pada produk-produk dalam perusahaan ini, perlu mencari tahu apakah FinTech ini sejalan dengan ekonomi Islam dan apakah penggunaannya juga tidak bertentangan dengan hukum-hukum Islam (Murniati Mukhlisin dkk., 2018).

Ada enam jenis FinTech yang dikemukakan oleh Rosse (2016), yaitu:

a) Manajemen Aset:

Manajemen Aset adalah sebuah platform Expense Management System yang membantu berjalannya usaha lebih praktis dan efisien. Dengan adanya start-up seperti Jojonomic ini, masyarakat Indonesia bisa lebih paperless, karena semua rekapan pergantian biaya yang semula dilakukan manual cukup dilakukan melalui aplikasi untuk persetujuan pergantian biaya tersebut.

b) Crowd Funding:

Crowd Funding adalah start-up yang menyediakan platform penggalangan dana untuk disalurkan kembali kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti korban bencana alam dan korban perang, serta mendanai proyek-proyek inovatif.

c) E-Money

E-Money atau uang elektronik, seperti namanya, adalah uang yang terdigitalisasi, sehingga dapat dianggap sebagai dompet elektronik. Uang ini umumnya digunakan untuk berbelanja, membayar tagihan, dan aktivitas lainnya melalui aplikasi. Dengan dorongan pemerintah untuk mengadopsi pembayaran uang elektronik, seperti untuk tol, tiket kereta, dan tempat wisata milik negara, fungsi uang sebagai alat pembayaran sah semakin ditinggalkan dan digantikan oleh kartu digital yang lebih praktis dan aman. Contoh E-Money yang populer saat ini antara lain Flash BCA, E-Money Mandiri, Brizzi BRI, Tap Cash BNI, Mega Cash, Nobu E-Money, Jak Card Bank DKI,

dan Skype Mobile dari Skye Indonesia.

d) Insurance

Start-up di bidang asuransi menawarkan layanan kepada pengguna berupa informasi tentang rumah sakit terdekat, dokter terpercaya, referensi rumah sakit, dan lain sebagainya. Contoh dari start-up seperti Hi Oscar.com yang bertujuan menyediakan cara yang sederhana, intuitif, dan proaktif untuk membantu pelanggan menavigasi sistem kesehatan mereka.

e) Lending Peer to Peer (P2P)

Layanan pinjaman uang yang diawasi oleh OJK untuk membantu pelaku UMKM yang belum memiliki rekening bank. Peer to Peer (P2P) Lending adalah start-up yang menyediakan platform pinjaman secara online. Masalah permodalan sering dianggap sebagai bagian paling krusial dalam memulai usaha, memicu banyak ide untuk mendirikan start-up jenis ini. Sekarang, orang-orang yang membutuhkan dana untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka dapat memanfaatkan layanan dari start-up seperti Uang Teman, Teman Usaha, Koinworks, Dana Didik, Kredivo, Shoot Your Dream, dan lainnya.

f) E-Wallet

E-Wallet sebenarnya termasuk dalam kategori E-Money, namun berbeda dalam teknologinya. E-Money menggunakan teknologi berbasis chip yang ditanam pada kartu, yang secara fisik dapat dipegang dan memberikan kenyamanan psikologis kepada pemilikinya. Sementara itu, E-Wallet menggunakan teknologi berbasis server. Pengguna E-Wallet saat ini lebih banyak digunakan untuk belanja online, offline di gerai ritel, pembelian pulsa telepon,

3. Peluang Transformasi Digital bagi Bank Sentral

Transformasi digital adalah proses di mana teknologi digital diintegrasikan ke dalam semua aspek operasional dan layanan suatu organisasi. Bagi bank sentral, transformasi digital menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan keamanan dalam menjalankan tugas dan fungsi mereka. Dengan mengadopsi teknologi digital seperti otomatisasi proses robotik (RPA), analitika data, dan kecerdasan buatan (AI), bank sentral dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya. Proses yang sebelumnya membutuhkan waktu dan tenaga manusia yang besar dapat diotomatisasi, mengurangi biaya operasional serta meningkatkan kecepatan dan akurasi.

Transformasi digital juga memungkinkan bank sentral untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memanfaatkan data dengan lebih efektif. Alat analitika canggih dan big data memungkinkan analisis ekonomi dan keuangan yang lebih mendalam, mendeteksi pola dan tren yang mungkin terlewatkan dengan metode konvensional, serta membuat keputusan yang lebih informatif.

Selain itu, teknologi seperti blockchain dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam operasi bank sentral. Dengan blockchain, transaksi dapat dicatat secara permanen dan transparan, mengurangi risiko manipulasi serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap sistem keuangan. Digitalisasi juga memungkinkan adopsi teknologi keamanan siber yang lebih canggih untuk melindungi sistem keuangan dari ancaman siber. Sistem keamanan berbasis AI dapat mendeteksi dan merespons ancaman dengan lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan sistem tradisional.

Salah satu peluang terbesar dalam transformasi digital adalah pengembangan dan penerapan Mata Uang Digital Bank Sentral (Central Bank Digital Currency atau CBDC). CBDC dapat menyediakan alternatif yang lebih aman dan efisien dibandingkan dengan uang tunai, serta membantu dalam inklusi keuangan dengan menyediakan akses yang lebih mudah bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ke layanan perbankan tradisional.

Dengan alat digital, bank sentral juga dapat memantau sistem keuangan dengan lebih efektif dan responsif. Teknologi seperti AI dan machine learning dapat digunakan untuk mendeteksi anomali dan potensi risiko dalam sistem keuangan, memungkinkan tindakan korektif diambil lebih cepat. Transformasi digital membuka peluang bagi bank sentral untuk berkolaborasi dengan perusahaan fintech dalam menciptakan ekosistem keuangan yang lebih inovatif.

Secara keseluruhan, transformasi digital memberikan bank sentral kesempatan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan keamanan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, bank sentral dapat lebih baik dalam mengelola operasi, mengawasi sistem keuangan, serta mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Namun, penting bagi bank sentral untuk merencanakan dan mengelola transformasi ini dengan hati-hati, mengingat risiko dan tantangan yang mungkin muncul.

Adapun beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan oleh bank sentral dalam era digitalisasi antara lain:

a. Peningkatan Efisiensi Operasional

Transformasi digital bank sentral menciptakan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi operasional. Ini dapat dicapai melalui inovasi teknologi seperti otomatisasi proses, penggunaan analitika data untuk pengambilan keputusan yang lebih baik, dan pengoptimalan sumber daya.

b. Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas

Dengan menggunakan teknologi blockchain, bank sentral dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam operasinya. Transaksi yang dicatat secara permanen dan transparan dapat mengurangi risiko manipulasi data serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap sistem keuangan.

c. Adopsi Mata Uang Digital Bank Sentral (CBDC)

Pengembangan CBDC dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan inklusi keuangan dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai. CBDC dapat menyediakan alternatif yang lebih aman, efisien, dan mudah diakses bagi masyarakat.

d. Pemanfaatan Teknologi Keamanan Siber

Bank sentral dapat memanfaatkan teknologi keamanan siber yang canggih untuk melindungi sistem keuangan dari ancaman siber yang semakin kompleks. Sistem keamanan berbasis AI dapat mendeteksi dan merespons ancaman dengan lebih cepat dan efektif.

e. Kolaborasi dengan Fintech

Kerjasama dengan perusahaan fintech dapat membantu bank sentral dalam menciptakan inovasi baru dalam layanan keuangan. Ini dapat menghasilkan ekosistem keuangan yang lebih inklusif, efisien, dan ramah pengguna.

Transformasi digital adalah langkah penting bagi bank sentral untuk memperkuat peran mereka dalam mengawasi dan mengatur sistem keuangan, serta untuk mendukung stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

4. Tantangan Transformasi Digital bagi Bank Sentral

a. Regulasi dan Kebijakan yang Adaptif

Transformasi digital dalam perbankan memerlukan regulasi dan kebijakan yang efektif untuk memastikan keamanan dan efisiensi operasional. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah persyaratan modal awal dan pendirian bagi bank digital. Bank digital di Indonesia harus memenuhi syarat modal awal sebesar Rp10 triliun untuk perusahaan baru dan Rp3 triliun untuk bank konvensional yang konversi menjadi bank digital. Selain itu, investor harus melaporkan kepada otoritas dan menyampaikan modal serta rencana bisnis yang jelas. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 12/POJK.03/2018 tentang

Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital oleh Bank Umum telah diterbitkan, tetapi belum secara resmi diterapkan. Empat poin yang diperkirakan akan dimasukkan dalam regulasi mengenai neobank di Indonesia, termasuk modal awal, investor, kantor pusat, dan literasi digital. Oleh karena itu, bank sentral harus memastikan bahwa regulasi dan kebijakan yang diterapkan dapat mempertahankan stabilitas keuangan dan memastikan keamanan operasional.

b. Risiko Stabilitas Keuangan

Risiko stabilitas keuangan menjadi tantangan yang signifikan dalam transformasi digital. Salah satu aspek yang krusial adalah perlindungan data pribadi. Perlindungan data pribadi rentan dalam era perbankan digital, sehingga diperlukan regulasi yang ketat terkait produk dan lembaga. Selain itu, kesenjangan dan literasi digital merupakan tantangan lain yang harus diatasi. Kolaborasi antar stakeholder, termasuk Kementerian Telekomunikasi dan Informatika, diperlukan untuk mengatasi kesenjangan digital dan literasi digital.

c. Integrasi Teknologi Baru dalam Sistem yang Sudah Ada

Integrasi teknologi baru ke dalam infrastruktur yang sudah ada merupakan tantangan tersendiri dalam transformasi digital bank sentral. Penting bagi bank sentral untuk mengembangkan infrastruktur teknologi yang fleksibel dan dapat diintegrasikan dengan sistem yang sudah ada tanpa mengganggu operasional yang sedang berjalan. Berbagai solusi integrasi tersedia, mulai dari middleware hingga platform integrasi berbasis cloud. Pilihlah solusi yang sesuai dengan kebutuhan bisnis dan pastikan integrasi teknologi baru meningkatkan efisiensi operasional dan mempertahankan stabilitas keuangan.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Tantangan dan Peluang Transformasi Bank Sentral di Era Digital menyoroti kompleksitas dan dinamika yang dihadapi bank sentral dalam menghadapi perubahan digital. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi regulasi yang berubah-ubah, keamanan cyber, dan adaptasi terhadap teknologi baru seperti blockchain. Namun demikian, penelitian ini juga menekankan peluang untuk meningkatkan efisiensi operasional, transparansi, dan integrasi sistem keuangan global melalui inovasi teknologi. Transformasi ini dianggap krusial untuk mempertahankan relevansi bank sentral di era digital yang terus berkembang, serta untuk memastikan stabilitas keuangan dalam lingkungan yang semakin terhubung secara digital. Dengan memanfaatkan kebijakan keuangan digital, bank sentral dapat lebih responsif terhadap tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang muncul dalam era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

Lestari, L. M., Asyura, U. S., Zaka, V. Z., & Astuti, R. P. (2024). Tantangan dan Peluang Transformasi Bank Sentral di Era Digital. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 618-628.